Tinjauan Urf dan Hadis Terhadap Tendensi Umpatan Kasar: Perspektif Sosio-kultural di Lingkungan Akademis

Author:

Naomi Ainun Hasanah[1]
Muhammad Noor Ridani[2]
Qory Fasdatul Jannah[3]
Rahimah Tul Sa'dah[4]

Affiliation:

[1] UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[2] UIN Antasari Banjarmasin

[3] IAIN Pontianak

[4] UIN Antasari Banjarmasin

Corresponding author:

hepzhibahnay@gmail.com

muhammadnoorridani@gmail.com

qoryfasdatuljannah862@gmail.com

rahimahrts04@gmail.com

Abstract: *The use of curse words in social interactions has become an increasingly relevant debate in the contemporary era, including in various academic quarters. This article proposes an in-depth review of this phenomenon, taking into account the context of two important aspects, namely Urf and Hadith. The research aims to gain a better understanding of how social and cultural norms influence and are interpreted in the use of curses. The research methods used include analysis of relevant hadith texts, literature reviews, and interviews with undergraduates. The results show that there is a diversity of approaches to the use of curses in the academic environment. Some see it as an expression of emotions or even a form of free speech, while others see it as a violation of communication ethics. The Urf perspective is used to explain these differing views, recognizing that cultural and social values influence how curse words are accepted or rejected. On the other hand, the hadith is used to provide a context for ethics and manners in Islam. This article contributes to the understanding of changes in communication ethics and the integration of religious values in an increasingly complex and diverse academic environment.*

Keywords: *Ethical Speaking, Hadith, Socio-cultural Perspective, Urf Review, Curse words*

Author:

Naomi Ainun Hasanah[1]
Muhammad Noor Ridani[2]
Qory Fasdatul Jannah[3]
Rahimah Tul Sa'dah[4]

Affiliation:

[1] UIN Sultan Aji Muhammad Idris Samarinda

[2] UIN Antasari Banjarmasin

[3] IAIN Pontianak

[4] UIN Antasari Banjarmasin

Corresponding author:

hepzhibahnay@gmail.com

muhammadnoorridani@gmail.com

qoryfasdatuljannah862@gmail.com

rahimahrts04@gmail.com

Abstrak: Penggunaan umpatan kasar dalam interaksi sosial telah menjadi perdebatan yang semakin relevan dalam era kontemporer, termasuk di lingkungan akademis yang beragam. Artikel ini mengusulkan tinjauan mendalam terhadap fenomena ini, dengan mempertimbangkan dua aspek penting yakni berdasarkan Urf dan Hadis. Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana norma sosial dan budaya mempengaruhi dan diinterpretasikan dalam penggunaan umpatan kasar di kalangan akademis. Adapun metode penelitian mencakup analisis teks hadis yang relevan, studi literatur, dan wawancara dengan para mahasiswa. Berdasarkan hal tersebut, hasil penelitian menunjukkan keragaman pendekatan terhadap penggunaan umpatan kasar dalam lingkungan akademis. Beberapa melihatnya sebagai ekspresi emosi atau bahkan bentuk kebebasan berbicara, sementara yang lain menilainya sebagai pelanggaran etika komunikasi. Perspektif Urf digunakan untuk menjelaskan perbedaan dalam pandangan ini, mengakui bahwa nilai-nilai budaya dan sosial mempengaruhi bagaimana umpatan kasar diterima atau ditolak dalam kalangan akademis. Di sisi lain, Hadis digunakan untuk memberikan konteks etika dan tata krama dalam Islam. Diskusi ini mengarah pada pertimbangan tentang bagaimana menghadapi penggunaan umpatan kasar dalam konteks akademis yang multikultural. Artikel ini memberikan kontribusi pada pemahaman tentang perubahan dalam etika komunikasi dan integrasi nilai-nilai agama dalam lingkungan akademis yang semakin kompleks dan beragam.

Kata Kunci: Etika Berbicara, Hadis, Perspektif Sosio-kultural, Tinjauan urf, Umpatan kasar

PENDAHULUAN

Dalam lingkungan akademis, interaksi sosial yang kompleks seringkali menjadi fokus perhatian, tidak hanya karena peran pentingnya dalam pembentukan budaya akademik, tetapi juga dalam memahami dinamika sosial yang melibatkan berbagai kelompok dan individu. Tidak dapat disangkal bahwa bahasa, sebagai alat komunikasi utama, memainkan peran sentral dalam proses ini. Kehadiran umpatan kasar dalam bahasa sehari-hari di lingkungan akademis, meskipun tidak diinginkan, tetap merupakan fakta sosial yang patut diperhatikan.

Seiring dengan perkembangan, kata-kata umpatan digunakan tidak hanya untuk mengekspresikan kejengkelan dan kemarahan, tetapi juga untuk mengekspresikan perasaan terkejut, bahagia, dan gembira. kata-kata umpatan juga sering digunakan untuk menyapa orang yang memiliki hubungan yang sangat dekat, memberikan kesan keakraban kepada sesame (Yusril, 2017: 4). Melihat adanya fakta tersebut, normalisasi umpatan dipandang sebagai hal yang biasa terlebih dalam lingkungan pertemanan bahkan dalam ruang lingkup akademisi. Pada akhirnya, menjadikannya sebuah tradisi yang menyimpang dan secara perlahan dapat melunturkan nilai-nilai budaya dan agama.

Dalam kaitannya, umpatan yang merupakan salah satu bentuk dari ragam bahasa dalam teori sosiolinguistik (Hamidulloh, 2019: 173), menjelaskan bahwa penggunaan bahasa kasar dapat dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, seperti lingkungan keluarga, teman, dan masyarakat. Bahasa kasar dapat digunakan sebagai bentuk identitas kelompok atau sebagai bentuk ekspresi diri. Beranjak dari hal tersebut, sedari dulu Islam mengajarkan pentingnya kesadaran diri dan pengendalian diri dalam berbicara (Zulfah, 2021: 31). Mengendalikan emosi dan merenungkan kata-kata sebelum diucapkan adalah nilai yang ditekankan dalam agama. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus untuk mendalami fenomena umpatan kasar di lingkungan akademis dengan mengkaji faktor sosio-budaya yang memengaruhi serta melibatkan tinjauan Urf dan Hadis dalam Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mendalami pemahaman terhadap tendensi penggunaan umpatan kasar dalam lingkungan akademis, dengan fokus pada perspektif sosio-kultural dan relevansinya dengan konsep 'urf dan hadis dalam Islam. Untuk sumber data diperoleh dari, *Pertama* hasil wawancara Semi-Terstruktur kepada mahasiswa dengan pertanyaan yang difokuskan pada pandangan terkait dengan penggunaan umpatan kasar, apakah mereka melihatnya sebagai ekspresi emosi, kebebasan berbicara, atau pelanggaran etika komunikasi. *Kedua,* Studi Literatur dengan melakukan tinjauan pustaka menyeluruh untuk mengumpulkan referensi tentang penggunaan umpatan kasar dalam berbagai konteks akademis, budaya, konsep Urf, dan Hadis. *Ketiga,* analisis teks hadis untuk memahami relevansi hadis dengan konteks penggunaan umpatan kasar dalam lingkungan akademis.

Adapun terkait Analisis data menggunakan metode triangulasi data dengan pendekatan kualitatif yang relevan. Langkah-langkah dimulai dari Identifikasi tema-tema yang muncul dalam tanggapan responden. Membandingkan perspektif mahasiswa dengan konsep Urf, teks hadis dan hasil studi literatur, serta menarik kesimpulan berdasarkan analisis data.

HASIL DAN DISKUSI

Fenomena Umpatan Kasar Kepada Teman Sebaya

Peristiwa mengumpat dengan bahasa kasar (*abusive language*) semakin hari menjadi semakin memprihatinkan. Pasalnya, peristiwa tersebut terjadi di berbagai kalangan mulai dari anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa. Hal ini menjadi sebuah fenomena menarik dan juga aktual yang senantiasa menarik perhatian masyarakat mengingat dalam sebuah kehidupan bermasyarakat terdapat nilai dan norma sosial. Salah satu ruang lingkup yang mengalami fenomena umpatan bahasa atau kata kasar adalah dunia perkuliahan atau kampus.

Umpatan berupa bahasa kasar adalah ekspresi yang di dalamnya terkandung frasa kasar atau kotor, baik lewat tulisan maupun lisan

(Tjahyanti, 2020). Bahasa kasar biasa dijadikan rujukan dan digunakan seseorang ketika mengekspresikan kemarahan atau kekesalan terhadap seseorang maupun suatu hal secara spontan. Luapan emosi yang tersalurkan lewat umpatan bahasa kasar merupakan perkara yang sulit dikendalikan. Akan tetapi, dewasa ini umpatan bahasa kasar telah digunakan untuk memunculkan selera humor, menandakan keakraban dalam hubungan pertemanan, dan dianggap sebagai suatu hal yang sudah lumrah (Prasetiyo, 2021). Hal ini tercermin dari penggunaan bahasa kasar dalam pergaulan sehari-hari dengan teman sebaya, seperti di lingkungan kampus.

Abusive language (bahasa kasar) yang biasa dijadikan referensi untuk melontarkan umpatan kasar berasal dari suatu kondisi, hewan, makhluk astral, sebuah objek, bagian tubuh, anggota keluarga, aktivitas, dan profesi (Ibrohim & Budi, 2018: 224). Dewasa ini, bahasa kasar yang bersumber dari hewan seperti anjing telah diplesetkan menjadi anjay, anying, anjrit, ajig, dan anjir. Varian plesetan dari kata anjing ini dibuat agar mempermudah penyebutan dan memberi nuansa gaul (Saputro, 2021: 1).

Mahasiswa sebagai salah satu akademisi di lingkungan kampus mengaku bahwa umpatan bahasa kasar spontan dilakukan karena terpengaruh oleh faktor lingkungan. “Faktor yang menyebabkan terbiasanya mengumpat kata kasar itu dari lingkungan, terutama lingkungan pertemanan. Apalagi bertemu dan berinteraksi dengan beragam macam model manusia, semakin intens interaksi itu maka semakin besar pengaruhnya. Seperti misalkan ketika bertemu baik secara langsung maupun virtual bermain *game online*, umpatan-umpatan kasar itu dengan bebasnya terdengar dalam setiap permainan.” (Wawancara dengan Responden A, 2023).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh penemuan penelitian sebelumnya yaitu Fitriani et al., 2022: 20-22, tentang faktor penyebab perilaku menyimpang, berkata kasar, adalah dari hubungan keluarga, hubungan pertemanan baik di sekolah maupun di sekeliling rumah, dan

faktor dari media masa. Begitu pula dalam penelitian Armita, 2022: 77-79, menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi terlontarnya bahasa kasar (*abusive language*) adalah dari keluarga, lingkungan, teman bermain, dan media sosial. Sedangkan dalam Almajid et al., 2019: 180 dan Malahayati et al., 2020: 72 sama-sama menemukan bahwa *game online* berpengaruh terhadap *abusive language*.

Sejalan dengan pernyataan-pernyataan sebelumnya, responden juga mengungkapkan bahwa tujuan dari umpatan bahasa kasar yang mereka keluarkan bukan hanya ketika ingin meluapkan rasa kekesalan, tapi juga ingin berekspresi dengan bebas sesama teman sebaya dan menganggap hal tersebut sudah biasa dilakukan karena sudah membudaya di lingkar pertemanan.

> "Umpatan bahasa kasar dianggap wajar bahkan sebagai bentuk keakraban sebuah pertemanan karena kata-kata kasar sudah menjadi kultur dalam pergaulan sehari-hari yang sering digunakan sebagai salah satu cara berekspresi dalam berkomunikasi" (Wawancara dengan responden I, 17 Oktober, 2023)

Akan tetapi, kendatipun para mahasiswa mewajarkan pengumapatan bahasa kasar namun mereka tetap menganggap hal tersebut adalah sebuah kesalahan dan cukup dilakukan dalam lingkungan pertemanan. Pernyataan tersebut terlihat dari hasil wawancara terkait dibawah ini:

> "Kalau menurut saya, perkataan kasar seperti anjing, asu, jancok, bangsat, anying, anjay, dan lain sebagainya sebenarnya adalah sebuah kesalahan maka jika ingin mengucapkannya cukup diucapkan dalam *circle* yang memang sudah akrab saja karena tidak semua orang paham dengan gaya bercanda kita dan kita juga harus bisa melihat situasi dan kondisi ketika ingin mengeluarkan umpatan tersebut. Terkadang apa yang menurut kita hal biasa namun bagi orang lain itu sangat menyakitkan. Saya juga akan sakit hati jika orang yang mengumpat ke saya itu betul-betul mengumpat karena ingin menghina." (Wawancara dengan responden U, 17 Oktober, 2023).

> "Tujuan dari umpatan yang saya katakan, semisal anjir itu hanya sekadar lucu-lucuan saja. Walaupun demikian, saya tidak mewajarkan perkataan kasar tersebut karena akrab tidak harus dengan kata kasar yang bisa merusak moral dan kebiasaan sampai

> pada generasi selanjutnya. Kemudian, saya pribadi termasuk orang yang sensitif dengan umpatan kasar. Namun karena pengaruh lingkungan saya jadi terbiasa mengucap anjir" (Wawancara dengan responden F, 17 Oktober, 2023).

Berdasarkan pernyataan tersebut maka terlihatlah bahwa pada dasarnya pelaku umpatan bahasa kasar sadar betul akan kesalahan yang dilakukannya, namun pelaku tetap melakukannya karena terbawa faktor keadaan dan dorongan lingkungan. Para pelaku tidak dapat mengendalikan faktor-faktor yang menerpa, tetapi mereka berusaha memberikan batasan-batasan dalam hal ini.

Tinjauan Konsep 'Urf Dalam Mengatasi Tendensi Umpatan Kasar di Kalangan Akademis serta Faktor-faktor Sosio-Kultural yang Terlibat

Penting untuk menjaga perasaan seseorang lawan bicara sebagai rasa saling menghormati antar umat manusia. Penggunaan bahasa yang layak dan sopan bisa menjadi pilahan terbaik dibanding menggunakan umpatan yang walau konotasinya positif sebagai bahan lawakan tapi ternyata secara tidak sadar dapat melukai seseorang dan menimbulkan pelbagai masalah. Permasalahan yang ditimbulkan dari penggunaan umpatan bahasa kasar di antaranya perasaan tersinggung yang merusak hubungan pertemanan atau kolega, menyebabkan kurangnya citra diri di mata masyarakat, menurunnya kualitas komunikasi, memberikan dampak buruk bagi anak-anak yang mendengar, menciptakan konflik dan ketegangan karena melanggar norma-norma sosial, serta dapat mengakibatkan tindakan hukum (Juliansyah, 2023: 1).

Fenomena mengumpat dengan bahasa kasar perlu diperhatikan secara serius sebab walaupun dampak yang diberikan tidak secara langsung dirasakan dan tidak signifikan namun di masa mendatang dapat merusak moral dan generasi bangsa selanjutnya. Oleh sebab itu, berkomunikasi dan berekspresi dengan bahasa yang baik dan santun lebih diutamakan daripada dengan menggunakan bahasa kasar yang cenderung merendahkan.

Menanggapi berbagai fenomena yang terjadi di kehidupan umat manusia, hukum Islam memberikan fleksibilitas untuk memungkinkan penghakiman hukum agar sesuai dengan norma dan sosial budaya masyarakat, yaitu 'urf. 'Urf hadir sebagai jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terdapat di masyarakat (Candra et al., 2021: 84). 'Urf merupakan salah satu sumber hukum Islam yang diakui keabsahannya selain al-Quran, Hadits, Ijma', dan Qiyas (Sucipto, 2015: 26). 'Urf digunakaan saat sebuah kasus atau kejadian membutuhkan penetapan hukum namun tidak ditemukan dalil *nash*-nya (Putri et al., 2020).

Konsep 'urf dapat diaplikasikan dalam berbagia konteks, seperti hukum keluarga, hukum perdata, ekonomi dan bisnis, dan lain sebagainya. Akan tetapi, walaupun 'urf memberikan fleksibilitas kepada umat manusia, namun tetap tidak diperkenankan melanggar prinsip-prinsip dan nilai-nilai Islam. Hal ini dikarenakan tujuan 'urf adalah untuk pengambilan keputusan hukum yang sesuai dengan realitas sosial sehingga membantu mencegah ketidakadilan namun selaras dengan prinsip-prinsip dasar Islam yakni keadilan, keseimbangan, dan kebenaran.

Di antara syarat-syarat 'urf yang menjadi tempat kembalinya para mujtahid dalam mengeluarkan fatwa dan ijitihad adalah: 1) 'Urf tidak boleh bertentangan dengan dalil *qath'i.* 2) 'Urf haruslah berlaku umum pada semua peristiwa. 3) 'Urf harus berlaku selamanya, tidak diperkenankan 'urf yang datang kemudian. 4) Tidak ada dalil khusus dalam al-Quran dan hadits mengenai kasus yang dibahas. 5) Penggunaannya tidak menyebabkan dikesampingkannya dalil syariat dan tidak menyebabkan kerusakan juga kesempitan (Fahimah, 2018).

Dalam mengatasi tendensi umpatan bahasa kasar di kalangan akademisi, konsep 'urf dapat mempengaruhi dan diaplikasikan dengan mengacu pada norma-norma sosial, adat istiadat, dan kultur yang ada di masyakarat dengan pendekatan yang lebih baik. Di antara cara-cara

yang dapat diterapkan untuk mengatasi tendensi umpatan kasar tersebut adalah:

a. Menghormati Norma, Nilai dan Etika Lokal

Prinsip 'urf memungkinkan untuk melakukan pendekatan terhadap norma, nilai sosial budaya, dan etika lokal yang ada sehingga perilaku akademisi dapat disesuaikan agar sesuai dengan konteks lokal. Hal ini penting untuk diterapkan di mana posisi akademisi beroperasi agar mendorong berkurangnya tendensi umpatan bahasa kasar.

b. Pemberian Edukasi dan Kesadaran

Konsep 'urf dapat diaplikasikan untuk mengedukasi akademisi tentang nilai dan norma sosial budaya yang harus dijunjung tinggi dalam komunitas akademis. Melalui pengaplikasian pendidikan dan kesadaran menjadikan seseorang dapat memahami bagaimana etika bersosialisasi dalam masyarakat dan urgensi untuk menjaganya. Kemydian, dengan edukasi dan kesadaran tentang norma-norma ini akhirnya dapat membantu mengurangi penggunaan tendensi umpatan bahasa kasar atau bahasa yang merendahkan.

c. Melakukan Dialog dan Diskusi

Mendorong diadakannya dialog dan diskusi antara anggota komunitas akademisi untuk membahas isu umpatan bahasa kasar. Dalam konteks 'urf, akademisi dan komunitas akademik dapat melakukan diskusi sebagai sarana untuk mencapai kesepakatan bersama di tengah berbagai pandangan yang berbeda mengenai penggunaan bahasa yang pantas dan sopan serta mencerminkan norma sosial budaya tertentu.

d. Kode Etik Akademik

Setiap lembaga akademik mempunyai kode etik akademik yang mengatur dan mengelola perilaku para akademis. Konsep 'urf dapat diimplementasikan dalam merumuskan kode etik agar sesuai dengan nilai-nilai sosial budaya dan etika lokal. Selain itu, hal ini dapat menyokong dalam promosi perilaku sopan dan saling hormat.

e. Peran Penting Kepemimpinan Akademik

Kepemimpinan akademik dalam suatu lembaga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang menyokong perilaku lebih baik dengan mengadopsi prinsip dan konsep 'urf untuk memandu kebijakan serta praktik yang menghormati norma sosial budaya.

Kebiasaan Berkata Kasar dalam Pertemanan Menurut Perspektif Hadis

Dekadensi moral yang terjadi di lingkungan pertemanan dan akademisi terutama mahasiswa salah satunya merupakan dampak negatif majunya teknologi di bidang informasi dan komunikasi. Seringnya perkataan kasar tersebut dilontarkan menyebabkan mahasiswa sampai terbiasa mendengar hal tersebut bahkan menandakan sebuah tongkrongan itu bisa dikatakan akrab.

Kebiasaan berkata kasar ini juga sering kita dapati di berbagai platform internet seperti kebanyakan bermain *game online* dan youtube. Platform internet yang awalnya dipergunakan untuk kebebasan ekspresi penggunanya, namun kurang bijaknya penggunaan tersebut mengakibatkan kebebasan berekspresi konten kreator terlalu berlebihan dan berdampak buruk terhadap penonton konten tersebut. (Eribka et al., 2017)

Kebiasaan berkata kasar itu terbawa ke dalam lingkar pertemanan sampai dianggap biasa dan dinormalisasi bahkan maksud dan tujuannya saling bertolak belakang. Sehingga memunculkan perhatian tentang bagaimana perkataan tersebut ditinjau dari perspektif hadis. Dari Abu Hurairah r.a., Rasulullah Saw. bersabda:

وَمَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيَقُلْ خَيْرًا أَوْ لِيَصْمُتْ

Artinya: "Barangsiapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik atau diam." (H.R. Bukhari dan Muslim)

Imam An-Nawawi dalam kitab Hadis Arbain karangan beliau menjelaskan mengenai syarah hadis tersebut yang merupakan anjuran untuk menjaga lisan dari perkataan yang membawa *kemudharatan*. Bahkan apabila ia ragu-ragu terhadap perkataan tersebut bisa membawa manfaat atau justru mengakibatkan *mudharat,* maka diam adalah sikap yang lebih baik. (Syekh Abu Zakariya, 2019: 179) Pada hadis lain Rasulullah Saw. juga bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِيْ مِيْزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيْءَ

Artinya: "Sesungguhnya tidak ada sesuatu apapun yang paling berat ditimbangkan kebaikan seorang mukmin pada hari kiamat seperti akhlak yang mulia, dan sungguh-sungguh (benar-benar) Allah benci dengan orang yang lisannya kotor dan kasar." (H.R. At-Tirmidzi No. 2002)

Jika kita telaah hadis tersebut dengan kaitannya terhadap mahasiswa yang memiliki kebiasaan berkata kasar namun bertujuan dan maksudnya sebagai salah satu bukti keakraban mereka dalam pertemanan. Maka kaidah fikihnya menyebutkan (Duski Ibrahim, 2019 :42):

الأمور بمقاصدها

Artinya: "Segala perkara tergandung dengan niatnya." Kaidah ini didasarkan dari beberapa dalil yang ada di dalam Al-Qur'an dan Hadis, di antaranya firman Allah Swt:

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ اَنْ تَمُوْتَ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ كِتٰبًا مُّؤَجَّلًاۗ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهٖ مِنْهَاۚ وَمَنْ يُّرِدْ ثَوَابَ الْاٰخِرَةِ نُؤْتِهٖ مِنْهَاۗ وَسَنَجْزِى الشّٰكِرِيْنَ ١٤٥ (اٰل عمران/3: 145)

Artinya: "Setiap yang bernyawa tidak akan mati, kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah ditentukan waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia, niscaya Kami berikan kepadanya pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala akhirat, niscaya Kami berikan (pula) kepadanya pahala (akhirat) itu. Kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur." (Ali 'Imran/3:145)

Terdapat juga di dalam Hadis Rasulullah Saw:

إِنَّمَا ٱلأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ فَهِجْرَتُهُ إِلَى اللهِ وَرَسُوْلِهِ، وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيْبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Artinya: "Sesungguhnya amal perbuatan itu diiringi dengan niat, dan sesungguhnya bagi setiap insan akan memperoleh menurut apa yang diniatkan. Barang siapa yang hijrahnya kepada Allah dan Rasul-Nya, maka dibenarkan hijrahnya itu oleh Allah dan Rasul-Nya. Dan barang siapa hijrahnya untuk dunia yang hendak diperoleh atau wanita yang hendak dipersunting, maka ia akan mendapatkan apa yang diingini itu saja." (HR. Bukhari dan Muslim).

Kaidah ini membahas mengenai setiap perbuatan tergantung pada niat, maksud, dan tujuannya. Kebiasaan berkata kasar jika kita kaitkan dengan kaidah ini maka yang diambil adalah maksud dari perkataan itu. Artinya kebiasaan tersebut bertujuan untuk mengekspresikan keakraban sebuah pertemanan, beberapa umpatan yang biasa dipergunakan mahasiswa dalam pergaulan di antaranya "anjing, babi, bangsat, dan lain-lain" memang terdengar kasar. Namun bagi sebagian orang, perkataan kasar dianggap sebagai simbol keakraban lingkungan pertemanan mereka sehingga memunculkan pertanyaan mengenai kebolehan berkata kasar dikarenakan kondisi tersebut. Dalam kondisi akan adanya keraguan terhadap kebolehan berkata kasar pada kasus tersebut, maka kaidah selanjutnya menjelaskan:

الْيَقِنُ لَا يُزَالُ بِالشَّكِّ

Artinya: "Keyakinan tidak dapat dihilangkan dengan keraguan." Mengisyaratkan jika terdapat keraguan mengenai penggunaan kata kasar pada tujuan tertentu yang bersifat "baik", maka kita kembalikan ke hukum asal hadis riwayat Imam Bukhari dan Muslim yang menyatakan bahwa Rasulullah Saw. memerintahkan untuk berkata-kata baik dan sebaliknya yang berkaitan dengan tujuan utama syariat Islam yaitu mendatangkan kebermanfaatan serta mengindari *kemudharatan*. (Y. Sonafist, 2023 :141) Rasulullah Saw. bersabda:

إِذَا وَجَدَ أَحَدُكُمْ فِي بَطْنِهِ شَيْئًا فَأَشْكَلَ عَلَيْهِ أَخَرَجَ مِنْهُ شَيْءٌ أَمْ لاَ فَلاَ يَخْرُجَنَّ مِنْ الْمَسْجِدِ حَتَّى يَسْمَعَ صَوْتًا أَوْ يَجِدَ رِيحًا

Artinya: "Apabila salah seorang kamu mendapatkan sesuatu di dalam perutnya, lalu timbul persoalan apakah sesuatu itu telah keluar atau belum, maka janganlah keluar dari masjid hingga ia mendenggar suara atau mendapatkan baunya." (H.R Muslim)

Jika dikaitkan hadis ini dalam konteks keragu-raguan atas kebolehan berkata kasar yang bertujuan baik, maka di antara keraguan tersebut pada kaidahnya di kembalikan atas anjuran Nabi Muhammad Saw. riwayat Imam Bukhari dan Muslim yaitu anjuran untuk bertutur kata yang baik sehingga tujuan hukum dalam membina masyarakat bisa terlakana.

Berdasarkan hasil dan diksusi yang sudah dijabarkan, memberikan wawasan tentang fenomena penggunaan kata kasar di kalangan mahasiswa dan akademisi, serta relevansinya dengan konsep 'urf dan ajaran hadis dalam Islam. Salah satu langkah yang bisa dilakukan dalam tindak lanjut ini adalah meningkatkan kesadaran di kalangan mahasiswa dan akademisi tentang pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang baik, sopan, dan menghormati. (Fransiscus, 2019: 40) Edukasi dan sosialisasi mengenai norma sosial budaya, etika lokal, dan nilai-nilai yang seharusnya dijunjung tinggi dalam berkomunikasi harus diintegrasikan ke dalam program-program akademik dan kurikulum pendidikan. Selanjutnya, perlu dilakukan dialog dan diskusi aktif di dalam komunitas akademis untuk membahas isu penggunaan kata kasar dan mencari solusi bersama. (Ahmad & Diki, 2021). Pembahasan ini harus melibatkan mahasiswa, dosen, staf akademik, dan pimpinan lembaga pendidikan. Penyusunan kode etik akademik yang memandu perilaku berkomunikasi yang baik dan sopan juga merupakan langkah yang perlu dipertimbangkan.

Selain itu, kepemimpinan akademik memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan yang mendukung perubahan positif. Sudah seharusnya mempromosikan perilaku sopan dan saling hormat

sebagai nilai-nilai inti dalam lingkungan akademis. (Ulil, 2019) Implementasi praktik-praktik ini dapat menciptakan suasana yang lebih positif dan menghormati di kampus-kampus dan institusi pendidikan. Keterlibatan agama Islam dalam konteks ini juga menjadi penting. Pemahaman yang lebih mendalam mengenai ajaran agama, seperti hadis yang mendorong penggunaan kata-kata yang baik dan sopan, dapat menjadi panduan moral bagi mahasiswa dan akademisi dalam berkomunikasi.

Terlepas dari hasil yang telah dipaparkan, keterbatasan dari penelitian ini tentu perlu diperhatikan adanya. Meskipun penelitian didasarkan pada hasil temuan melalui wawancara dan analisis teks, yang bersifat kualitatif. Kendati demikian, terdapat potensi subjektivitas dalam interpretasi data. Keterbatasan ini mengacu pada kerangka pandang peneliti dalam mengartikan wawancara dan teks yang dianalisis. Oleh karena itu, penelitian lebih lanjut disarankan untuk melakukan eksplorasi lebih luas terhadap tendensi umpatan kasar di lingkungan akademis dalam berbagai konteks budaya dan agama. Implikasi ini tentu akan membantu memahami perbedaan dalam perilaku komunikasi dan etika antara berbagai kelompok dan lingkungan.

KESIMPULAN

Penelitian ini menggambarkan perubahan dalam penggunaan bahasa kasar, yang kini melampaui tidak hanya sebagai ekspresi kemarahan, melainkan digunakan sebagai sarana humor dan keakraban dalam interaksi sehari-hari di antara teman sebaya di lingkungan akademis. Hal ini mencerminkan pergeseran dalam norma sosial dan peran yang dimainkan oleh bahasa kasar dalam budaya pergaulan mahasiswa. Dalam konteks ini, pengaruh yang signifikan terletak pada lingkungan pertemanan dalam membentuk kebiasaan penggunaan kata-kata kasar. Sebagian besar mahasiswa merasa bahwa bahasa kasar

mencerminkan keakraban dan diterima di lingkungan sosial mereka, sembari menyadari kesalahannya.

Untuk mengatasi fenomena ini, konsep 'urf diusulkan sebagai upaya untuk memulihkan etika dalam berkomunikasi. Ini mencakup penghormatan terhadap norma, nilai, dan etika lokal, edukasi, dialog, kode etik akademik, serta peran kepemimpinan akademik. Dalam konteks agama Islam, pun beberapa hadis diperkenalkan untuk mendukung pentingnya berkomunikasi dengan bahasa yang baik dan sopan. Penggunaan kata kasar, walaupun mungkin sebagai bentuk keakraban, berpotensi melukai perasaan orang lain dan merusak norma sosial yang semestinya dijunjung tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Almajid, M. R., Indonesia, T. B., & Adab, F. (2019). Tindak Verbal Abuse dalam Permainan Mobile Legend di Indonesia : Kajian Sosiolinguistik. *Estetik*, *2*(2), 171–182. file:///D:/UINSCOF 2023/Tindak Verbal Abuse dalam ML.pdf

An Nawawi, Syekh Abu Zakariya Yahya bin Syaraf. (2019). *Risalah Pelajaran Hadits Arba'in Lin Nawawi*. Yogyakarta: Sahabat Pustaka

Armita, D. (2022). Bahasa Kasar (Abussive Language) Dan Dampaknya Bagi Perkembangan Perilaku Anak Di Desa Pelem (Studi Kasus di Desa Pelem Kecamatan Bungkal Kabupaten Ponorogo). *Skripsi IAIN Ponorogo*.

Candra, D., Putri, K., Aini, S., Syariah, F., & Ponorogo, I. (2021). Telaah 'Urf Terhadap Adat Larangan Nikah Mbarep Telon Di Desa Tawun Ngawi. *Jurnal Antologi Hukum*, *1*(2), 81–96.

Chairan, Y. A. (2017). Penggunaan Kata-kata Pengakrab Dalam Komunitas Pemuda Sudang. Universitas Hasanudin.

David, Eribka Ruthellia, Mariam Sondakh, dan Stefi Harilama. (2017). "Pengaruh Konten Vlog Dalam Youtube Terhadap Pembentukan Sikap Mahasiswa Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Dan Politik Universitas Sam Ratulangi." *Acta Diurna Komunikasi,* 6(1).

Fahimah, I. (2018). Akomodasi Budaya Lokal (`Urf) Dalam Pemahaman Fikih

Ulama Mujtahidin. *MIZANI: Wacana Hukum, Ekonomi Dan Keagamaan*, *5*(1), 9–18.

Fitriani, D., Suyati, T., & Setiawan, A. (2022). Faktor Penyebab Perilaku Menyimpang Berbicara Kasar Pada Anak di Dusun Jatimontong Desa Sumberjosari Kecamatan Karangrayung. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING*, *5*(2), 16–24. https://doi.org/https://doi.org/10.33627/gw.v5i2.952

Ibda, H. (2019). Penggunaan Umpatan Thelo, Jidor, Sikem, Sikak Sebagai Wujud Marah Dan Ekspresi Budaya Warga Temanggung. Ranah: Jurnal Kajian Bahasa, 8(2), 172. https://doi.org/10.26499/rnh.v8i2.1293

Ibrahim, Duski. (2019). *Al-Qawa'id Al-Fiqhiyah (Kaidah-kaidah Fiqih)*. Palembang: Noerfikri.

Ibrohim, M. O., & Budi, I. (2018). A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection A Dataset and Preliminaries Study for Abusive Language Detection in Indonesian Social Media. *Procedia Computer Science*, *135*, 222–229. https://doi.org/10.1016/j.procs.2018.08.169

Juliansyah, I. (2023). *10 Dampak Negatif Berkata Kasar Pada Orang Lain, Ciptakan Lingkungan Tak Sehat!* https://www.sukabumiupdate.com/life/123184/10-dampak-negatif-berkata-kasar-pada-orang-lain-ciptakan-lingkungan-tak-sehat#:~:text=Penggunaan kata-kata kasar dapat,dan memperburuk komunikasi antar individu.

Malahayati, J. P., Warits, N., Putri, M., Doriza, S., Studi, P., Kesejahteraan, P., Teknik, F., & Jakarta, U. N. (2020). Dampak Game Online : Studi Fenomena Perilaku Trash-Talk Pada Remaja. *Jurnal Psikologi Malahayati*, *2*(2), 72–85. https://core.ac.uk/download/pdf/353678409.pdf

Prasetiyo, A. B. (2021). Kata Kasar dan Makian Berbahasa Jawa dalam Tuturan Cak Percil di Youtube. *GENTA BAHTERA: Jurnal Ilmiah Kebahasaan Dan Kesastraan*, *7*(1), 70–81. file:///D:/UINSCOF 2023/kata kasar dan makian berbahasa jawa.pdf

Putri, D., Islam, U., & Yogyakarta, I. (2020). Konsep 'Urf Sebagai Sumber Hukum

Dalam Islam. *El-Mashlahah*, *10*(2), 14–25.

Rusdiana, A., & Kodir, D. A. (2020). Etika Komunikasi Organisasi. Jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Saputro, P. (2021). *Arti Anjay Berdasarkan Asal Mula dan Konteksnya, Ketahui Juga Kata Gaul Plesetan Lainnya*. https://plus.kapanlagi.com/arti-anjay-berdasarkan-asal-mula-dan-konteksnya-ketahui-juga-kata-gaul-pelesetan-lainnya-e9b5b0.html

Sonafist, Y. (2023). "Qawaid Fiqhiyyah: (Korelasi, Urgensi Dalam Istinbath Hukum)." *Journal Of Law And Nationm* 2 (3), 135–43

Sucipto. (2015). 'Urf Sebagai Metode Dan Sumber Penemuan Hukum Islam. *Asas*, *7*(1), 25–40.

Tamrin, Husni, & Sheyla Ramadhina. (2022). "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Anak Berbicara Kasar Dan Cara Mengatasinya (Studi Pada Anak Desa Tanjung Gusta,Kecamatan Sunggal)." *Jurnal Pemberdayaan Sosial Dan Teknologi Masyarakat*, 1 (2), 147–52. https://doi.org/10.54314/jpstm.v1i2.742.

Tjahyanti, L. P. A. S. (2020). Pendeteksian Bahasa Kasar (Abusive Language) Dan Ujaran Kebencian (Hate Speech) Dari Komentar Di Jejaring Sosial. *Jurnal Pendidikan*, *7*(1), 1–14. file:///D:/UINSCOF 2023/Pendeteksian_Bahasa_Kasar_Abusive_Langua.pdf

Wartoyo, F. X. (2019). Etika Komunikasi Mahasiswa dan Dosen Dalam Perspektif Akademis Revolusi 4.0. WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter, 3(1), 39–47. https://doi.org/10.21776/ub.waskita.2019.003.01.4